

## Kajian Budaya 'Tea-Pai' Dari Sudut Pandang Nilai Insani

Michelle Sutjiadi Sono<sup>1</sup>, Listyo Yuwanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia; michellesutjiadi5.ms@gmail.com

<sup>2</sup> Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia; listyo@staff.ubaya.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Tea Pai;  
Basic Human Values;  
Cultural Symbols and Values

#### Article history:

Received 2024-11-29  
Revised 2024-12-01  
Accepted 2024-12-01

### ABSTRACT

The Tea Pai procession has become one of the 13 essential wedding ceremonies in the Thiong Hua ethnic group, considered significant and irreplaceable despite the evolving times. This ceremony involves the immediate and extended families of the bride and groom, where respect, gifts, and well-wishes for the marriage are always present in the Tea Pai. This research delves deeper into the meaning behind this procession in terms of values, symbols, and communication. These three aspects are examined from the perspective of basic human values developed by Schwartz. The study employs a literature review method covering at least the past 10 years, integrating findings and perspectives from various empirical studies conducted previously.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



### Corresponding Author:

Michelle Sutjiadi Sono  
Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia;  
[michellesutjiadi5.ms@gmail.com](mailto:michellesutjiadi5.ms@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Kata Kunci:

Tea Pai;  
Nilai Dasar Insani;  
Simbol dan Nilai Budaya

#### Article history:

Received 2024-11-29  
Revised 2024-12-01  
Accepted 2024-12-01

### ABSTRAK

Prosesi Tea Pai menjadi salah satu dari 13 prosesi pernikahan etnis Tionghoa yang dianggap penting dan tidak dapat ditinggal begitu saja meskipun zaman terus berkembang. Tea Pai ini melibatkan pihak keluarga inti dan keluarga besar dari pengantin dimana penghormatan, hadiah, dan harapan-harapan baik akan pernikahan akan selalu hadir didalam Tea Pai. Penelitian ini mengkaji lebih dalam makna dibalik prosesi ini baik dari segi nilai, simbol, dan komunikasi yang dijalankan. Ketiga hal ini dilihat dari sudut pandang nilai dasar insani yang dikembangkan oleh Schwartz. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur setidaknya 10 tahun terakhir dengan mengintegrasikan temuan dan pandangan dari beberapa penelitian empiris sebelumnya

This is an open access article under the CC BY-SA license.



### Penulis Koresponden :

*Michelle Sutjiadi Sono*

*Program Studi Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia;*

*michellesutjiadi5.ms@gmail.com*

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan budaya dan sejarah, memiliki berbagai tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari seribu budaya yang tersebar di seluruh wilayah, mencakup berbagai bidang seperti seni pertunjukan, adat istiadat, kerajinan, dan perayaan penting seperti kelahiran dan pernikahan. Salah satu etnis yang memiliki tradisi yang kuat di Indonesia adalah etnis Tionghoa, yang meskipun jumlahnya hanya sekitar 0.86 persen dari total populasi, tetap mempertahankan berbagai tradisi, termasuk dalam perayaan pernikahan yang memiliki banyak tahap dan prosesi, di antaranya adalah Tea Pai.

Tea Pai merupakan salah satu prosesi yang dianggap sangat penting dalam pernikahan Tionghoa. Meskipun ada banyak tahapan dalam pernikahan, seperti permohonan, penentuan, dan upacara lainnya, Tea Pai masih dipandang sebagai ritual wajib. Prosesi ini melibatkan pemberian teh oleh pengantin kepada keluarga yang hadir, sebagai simbol penghormatan dan doa untuk kehidupan yang akan datang. Dalam prosesi ini, keluarga besar juga memberikan hadiah, seperti amplop merah berisi uang atau perhiasan, yang diharapkan dapat membantu pasangan pengantin dalam memulai kehidupan rumah tangga mereka. Ritual ini mengandung banyak nilai budaya, mulai dari aturan penghormatan hingga aturan warna dan barang yang digunakan dalam acara tersebut.

Pada prosesi Tea Pai, terdapat tiga jenis nilai yang sangat penting. Nilai material, yang mencakup barang-barang yang berguna untuk tubuh, fisik, dan jasmani, seperti teh yang dianggap baik untuk kesehatan, amplop merah (Hong Bao) yang berfungsi sebagai modal awal bagi pasangan pengantin, dan kain merah yang digunakan sebagai latar dalam prosesi yang melambangkan kebahagiaan. Nilai vital yang muncul dalam prosesi ini terkait dengan benda-benda seperti sloki dan teko, yang digunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Terakhir, nilai moral terwujud dalam penghormatan yang dilakukan pengantin kepada keluarga, yang diwakili oleh sikap membungkuk dan ucapan terima kasih.

Simbolisme dalam Tea Pai juga sangat kaya, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Simbol verbal termasuk tulisan "Shuang-Xi", yang berarti kebahagiaan dua keluarga yang disatukan, serta warna merah yang melambangkan kebahagiaan, kesuksesan, dan

harapan akan masa depan yang baik. Pemanggilan keluarga dimulai dari pihak laki-laki, sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dan lebih senior dalam keluarga. Sementara simbol non-verbal, seperti teh, sloki, kain merah, dan "Pai-pai" (ungkapan terima kasih) dengan aturan tertentu, juga memiliki makna mendalam. Teh, misalnya, dipilih karena dianggap sebagai minuman yang sesuai untuk menyambut tamu, sementara kain merah melambangkan suasana ceria dan bahagia.

Dalam hal komunikasi, prosesi Tea Pai melibatkan berbagai jenis komunikasi, termasuk linear, interaksional, dan transaksional. Komunikasi linear terjadi ketika keluarga dipanggil untuk menerima teh dan memberikan balasan atau hadiah kepada pengantin. Komunikasi interaksional terjalin ketika pengantin memberikan teh sebagai bentuk penghormatan, diikuti dengan balasan dari keluarga. Sedangkan komunikasi transaksional tercermin dalam pertukaran yang berkesinambungan antara pengantin dan keluarga, di mana pengantin memberi teh dan keluarga memberikan hadiah yang bermanfaat bagi kehidupan pengantin di masa depan.

Teori nilai dasar insani, yang dikembangkan oleh Schwartz pada tahun 1992, dapat digunakan untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang tercermin dalam prosesi Tea Pai. Schwartz membagi nilai-nilai insani menjadi 10 kategori, seperti tradisi, konformitas, kebajikan, dan pencapaian. Dalam konteks Tea Pai, nilai tradisi dan konformitas sangat relevan, karena prosesi ini dilaksanakan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai kebajikan, seperti yang tercermin dalam pemberian Hong Bao, mendorong hubungan sosial yang kooperatif dan saling mendukung, sementara nilai pencapaian terlihat dalam pemberian hadiah yang dapat membantu pasangan pengantin memulai kehidupan baru mereka.

Prosesi Tea Pai tidak hanya sebuah ritual, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai yang mendalam dan tradisi yang menghormati masa lalu, sembari memberi harapan untuk masa depan yang sejahtera.



Gambar 1. 10 Nilai Teori Schwartz

Tabel 1. Pengertian 10 Nilai Schwartz

Nilai	Pengertian
<i>Security</i> - Keamanan	Keselamatan, keharmonisan, stabilitas masyarakat, hubungan dan diri sendiri. Keamanan dibagi menjadi 2 jenis yaitu keamanan untuk diri sendiri / menghindari bahaya dan keamanan untuk melayani kepentingan kelompok seperti ketertiban sosial.
<i>Conformity</i> - Konformitas	Pengendalian tindakan, kecenderungan dan dorongan hati yang cenderung mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar harapan atau norma sosial.
<i>Tradition</i> - Tradisi	Penghormatan, komitmen, dan penerimaan terhadap adat istiadat dan gagasan yang diberikan oleh budaya atau agama.
<i>Benevolence</i> - Kebajikan	Melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang mengidentifikasi dirinya secara pribadi. Ini berasal dari kebutuhan dasar untuk kelancaran fungsi kelompok dan kebutuhan organisme untuk bersosialisasi. Ini juga menekankan kepedulian sukarela terhadap kesejahteraan orang lain, kemanusiaan, kejujuran, kesetiaan dan cinta.
<i>Universalism</i> - Universalisme	Pemahaman, penghargaan, toleransi, dan perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang untuk alam. Nilai ini memerlukan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan dunia yang lebih luas.

<i>Self-Direction</i> – Pengarahan Diri	Pemikiran dan tindakan yang mandiri, memilih, mencipta, dan mengeksplorasi.
<i>Stimulation</i> – Stimulasi	Kegembiraan, kebaruan dan tantangan dalam hidup. Ini berasal dari kebutuhan individu untuk mempertahankan tingkat aktivasi yang optimal dan positif.
<i>Hedonism</i> – Hedonisme	Kesenangan atau kepuasan individu.
<i>Achievement</i> – Pencapaian	Kesuksesan pribadi dengan menunjukkan kompetensi sesuai standar sosial. Kinerja kompeten yang menghasilkan sumber daya yang diperlukan agar individu dapat bertahan hidup.
<i>Power</i> – Kekuatan	Kendali atau dominasi atas manusia dan sumber daya. Nilai ini juga dapat berupa transformasi kebutuhan individu akan dominasi dan kendali

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dianggap menjadi tinjauan pustaka yang efektif dan baik untuk menciptakan dasar yang kokoh untuk mengembangkan pengetahuan dan memfasilitasi pengembangan teori (Snyder, 2019). Ditambahkan dengan literatur setidaknya 10 tahun terakhir untuk memperkaya data dalam penelitian ini. Dengan mengintegrasikan temuan dan pandangan dari beberapa penelitian empiris sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi pertanyaan-pertanyaan atau pendalaman lebih yang belum pernah ada penelitian sebelumnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tea-Pai dalam pernikahan Tionghoa mengandung berbagai simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai insani yang lebih luas. Pemberian teh, yang dianggap bermanfaat bagi kesehatan pengantin, mencerminkan nilai stimulasi, yang menggambarkan harapan akan kehidupan yang sehat dan penuh energi. Selain itu, pemberian *Hong-Bao* (amplop merah) berisi uang atau perhiasan memberikan modal usaha, menciptakan dorongan positif bagi pasangan untuk membangun rumah tangga. Penggunaan kain merah dan penghormatan yang dilakukan pengantin kepada keluarga juga melambangkan nilai keamanan. Kain merah membawa harapan akan kebahagiaan dan keberuntungan, sementara penghormatan kepada keluarga menumbuhkan rasa aman dan saling menghargai, yang

penting dalam menciptakan keharmonisan dalam pernikahan. Ritual-ritual ini menjaga hubungan yang kuat antar generasi dalam keluarga.

Nilai tradisi sangat kental dalam Tea-Pai, terlihat dari penghormatan yang dilakukan pengantin kepada keluarga yang lebih tua, serta urutan pemanggilan keluarga dimulai dari pihak laki-laki. Ritual ini berfungsi untuk menjaga kelestarian adat dan memperkuat ikatan antar keluarga. Penggunaan tulisan *Shuang-Xi* (囍), yang melambangkan kebahagiaan dua keluarga yang bersatu, menambahkan unsur kekuatan dalam tradisi ini, mengingatkan akan kebersamaan yang tercipta melalui pernikahan.

Pencapaian dalam tradisi ini tercermin dari harapan akan kehidupan yang sukses dan bahagia bagi pasangan. Semua elemen ritual, seperti teh, *Hong-Bao*, dan kain merah, memberi simbol pencapaian hidup yang penuh keberhasilan. Sementara itu, konformitas terlihat dalam cara-cara yang harus diikuti sesuai dengan norma dan adat yang berlaku, yang memastikan keharmonisan dan keteraturan dalam perayaan. Tea-Pai juga mencerminkan nilai kebajikan dan universalisme melalui pemberian *Hong-Bao*, yang dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian terhadap orang yang membutuhkan. Selain itu, ritual ini juga memberi kepuasan batin dan kebahagiaan, menciptakan momen kebersamaan yang menyenangkan untuk semua yang terlibat. Pengarahan diri tercermin dalam peran aktif pengantin dalam menjalankan ritual, yang menunjukkan kontrol diri dalam membentuk kehidupan pernikahan yang baru.

Secara keseluruhan, tradisi Tea-Pai tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan harapan-harapan yang lebih besar untuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Nilai-nilai insani yang terlibat, seperti stimulasi, keamanan, tradisi, kekuatan, pencapaian, konformitas, kebajikan, universalisme, hedonisme, dan pengarahan diri, bersama-sama membentuk fondasi yang kokoh bagi kehidupan berkeluarga yang penuh kebahagiaan dan kesejahteraan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dan penelitian empiris dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang dibuat oleh Schwartz tertampak dengan baik dalam setiap aspek Tea-Pai. Ada beberapa hal yaitu tradisi Tea-Pai masih dalam dijelaskan dalam teori nilai melihat banyaknya nilai-nilai yang muncul dari tradisi ini. Selain itu nilai yang paling banyak muncul dalam tradisi ini adalah nilai stimulation (stimulasi) dan security (keamanan) dimana tujuan utama dalam dijalankannya tradisi ini adalah mendoakan serta mendukung mempelai dalam membangun

rumah tangga dengan baik dan tercukupi secara materi. Dilanjutkan dengan nilai *tradition, power, achievement, conformity, benevolence, universalism, hedonism*, dan yang terakhir adalah *self-direction*. Nilai-nilai ini memperlihatkan bagaimana aturan-aturan dalam prosesi ini berjalan dimana ada aturan transaksional dari mempelai kepada keluarga, penghormatan yang telah disusun dengan aturan-aturan tertentu, serta ada pula sikap hormat yang ditampilkan oleh mempelai kepada keluarga. Selain itu mengacu pada lapisan kedua dalam teori yang dikembangkan oleh Schwartz ini, *stimulation* berada pada lapisan *openness to chance, security* dan *tradition* berada pada *conservation*. Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi ini dijalankan dengan tujuan untuk menjalani pernikahan dengan kondisi yang lebih baik atau adanya peningkatan hidup kedepannya dengan tetap mempertahankan cara-cara yang telah diatur di dalam etnis Tionghoa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., & Pujiati, S. 2. (2018). *The Shifting Tradition Of Ethnic Chinese Weddings At Pecinan Village Bandar Lampung City*. 8(12). [Www.Iiste.Org](http://www.iiste.org)
- Bahasa, J., Budaya, D., Pabaiye, K., Umam Kau, M., & Achmad Bagtayan, Z. (N.D.). *Makna Simbol Dalap Prosesi Mongunom Tian Pada Masyarakat Buol*. 11(1), 2021. [Http://Ejurnal.Ung.Ac.Id/Index.Php/Jbsp/Index](http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jbsp/index)
- Dewiyanto, P., & Azeharie, S. (2019). *Studi Komunikasi Ritual Teh Pai Pada Pernikahan Ti Koneksi*, 2, 524. [Https://Doi.Org/Doi:10.24912/Kn.V2i2.3932](https://doi.org/doi:10.24912/kn.v2i2.3932)
- Hidayat, Y., Nur, R., Nurdiyana, T., & Suharnanik, S. (2024). Corporate Culture, Transformational Charismatic Leadership and Cooperative Performance: Lessons from Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 462-471.
- Hidayat, Y., Nur, R., & Nurdiyana, T. (2024). Urgency of Social Capital to Improve the Resilience of Independent Oil Palm Farmers in Managing Oil Palm Plantations in Peat Areas: Lessons from Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9), e05103-e05103.
- Hidayat, Y., Nur, R., Sabiri, A. M., Rachmah, M., & Maulana, R. (2023). The Role of the Association of Farmers Groups (Gapoktan) through the Cooperative Farming Model in advancing the Economy of Rural Communities. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 4(2), 88-95.
- Kristofer, I., Susanto, H., Komunikasi, P., Upacara, D., Teapai, A., Etnis, L., & Jakarta, T. (N.D.). *Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Teapai Di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta*.
- Lee, J. A., Sneddon, J. N., Daly, T. M., Schwartz, S. H., Soutar, G. N., & Louviere, J. J. (2019).

- Testing And Extending Schwartz Refined Value Theory Using A Best–Worst Scaling Approach. *Assessment*, 26(2), 166–180.  
<https://doi.org/10.1177/1073191116683799>
- Mattiro, S., Nur, R., Widaty, C., & Reski, P. (2023, January). Social Changes of the Meratus Dayak Tribe in Rantau Buda South Kalimantan, Indonesia. In *Proceedings of the 4th International Conference on Law, Social Sciences, and Education, ICLSSE 2022, 28 October 2022, Singaraja, Bali, Indonesia*.
- Reski, P., Nur, R., & Widayati, C. (2021, February). Local wisdom of Bugis Makassar Siri 'na Pacce from millennials glasses. In *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 323-328). Atlantis Press.
- Santosa Ginting, Y. (N.D.). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Nilai Dan Makna Simbol Tea Pai Dalam Tradisi Pernikahan Etnis Tionghoa Di Kota Mataram*.
- Schwartz, S. H., & Butenko, T. (2014). Values And Behavior: Validating The Refined Value Theory In Russia. *European Journal Of Social Psychology*, 44(7), 799–813.  
<https://doi.org/10.1002/Ejsp.2053>
- Schwartz, Shalom. (2015). Schwartz, S. H. (2015). Basic Individual Values: Sources And Consequences. In D. Sander And T. Brosch (Eds.), *Handbook Of Value*. Oxford: Uk, Oxford University Press..
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 104, 333–339.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Widaty, C., & Nur, R. (2022). Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 749-757.